

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Al-Qur'an

1. Pengertian Upaya Guru

Pengertian Upaya menurut Poerwadarminta adalah “ suatu usaha dalam penyampaian maksud, akal atau ikhtiar. Upaya merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap suatu hal agar lebih berdaya guna dan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan, serta dapat terlaksana fungsi-fungsi, tujuan dan manfaatnya”.²⁵ Sedangkan pengertian upaya menurut Soeharto yaitu aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.²⁶ Surayin juga menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan, seseorang harus berusaha untuk sebab apa pun.²⁷

Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan yang akan dilakukan, agar kegiatan tersebut terlaksana dan berhasil maka perlu cara, metode dan alat penunjang lainnya.

Peran guru Al-Qur'an terbilang sangatlah berat, karena guru tidak hanya memberikan ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi memberikan nilai-nilai tambahan untuk diri peserta didik (*transfer of value*). Peranan guru Al-Qur'an dalam mengupayakan pembelajaran Al-Qur'an terealisasi dengan baik yaitu guru berusaha mencegah dan

²⁵ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), 1344

²⁶ Soeharto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 1344

²⁷ Surayin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 1344

menangkal nilai-nilai negatif yang ada di lingkungan sekitar ataupun kebudayaan lain yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam belajar.²⁸

Dalam penelitian ini peneliti menekankan pada upaya atau usaha guru Al-Qur'an dalam mencapai tujuannya yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan baca tulis Al-Qur'an. Bagaimanapun upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran pada peserta didik tidak terlepas dari usaha guru. Pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan membutuhkan bimbingan tambahan dari guru untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Karena literasi adalah keterampilan yang harus dipelajari dengan sengaja. Keterampilan menyimak dan berbicara termasuk keterampilan yang diperoleh secara tepat dari seorang pendidik.

2. Pengertian Guru Al-Qur'an

Dalam pengertian Mulyasa yang dikutip oleh Munirah bahwa pengertian Guru adalah seseorang yang memiliki wewenang dan tanggungjawab dalam pembelajaran siswa-siswinya, baik secara individu atau perorangan maupun berkelompok, baik di lingkungan madrasah maupun di area selain madrasah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang terhadap pendidikan peserta didik dan lingkungannya.²⁹

²⁸ Donny Khoirul Aziz, "Profesionalisme Guru TPQ Baitul Jannah", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol 16, (2015): 22.

²⁹ Munirah, *Menjadi Guru Beretika dan Profesional*, 2020, 73.

Yamin dan Masiah dalam kutipan Rusydi Ananda juga menjelaskan istilah GURU dalam lingkungan masyarakat merupakan akronim dari orang yang di “*gugu*” dan di “*tiru*” yang mengandung arti seorang yang perbuatan, perkataannya selalu dapat ditaati dan ditiru, maksudnya setiap perilaku yang diperbuat dan setiap apa yang keluar dari mulut seorang guru akan menjadi panutan bagi peserta didik.³⁰

Agama Islam memberikan perhatian penting kepada orang tua sebagai pendidik pertama yang memberikan perhatian kepada anak-anaknya, orang tua juga berperan sebagai fondasi yang kokoh bagi pendidikan, khususnya pendidikan agama dan pendidikan Al-Qur’an bagi anak-anaknya di masa depan.

Terdapat beberapa istilah guru dalam bahasa Arab diantaranya yaitu, *Ustadz*, *Mu’alim*, *Mursyid*, *Murabbi*, *Mudarris*, dan *Muaddib*. Istilah-istilah tersebut dalam penggunaannya memiliki arti atau makna-makna tersendiri. Muhaimin mengemukakan makna-makna dari istilah tersebut antara lain :

a. Ustadz

Orang dengan sikap berdedikasi, dedikasi terhadap kualitas, prosedur, dan sikap perbaikan terus-menerus dalam cara bekerja sesuai dengan tuntutan zaman adalah mereka yang berdedikasi pada tanggung jawab dan profesionalisme yang ada dalam dirinya.

b. Mu’allim

Orang yang memiliki penguasaan pengetahuan dan kemampuan untuk mengembangkannya, menjelaskan fungsinya dalam kehidupan,

³⁰ Rusydi Ananda, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan* (Medan: LPPPI, 2018), 19.

dan menjelaskan aspek teoritis dan praktisnya. Dengan kata lain, guru adalah seseorang yang harus bisa menjelaskan materi yang diajarkannya.

c. Mursyid

Orang yang memiliki kapasitas untuk menjadi panutan bagi siswa, baik dalam perkataan maupun tindakan.

d. Murabbi

Individu yang mendidik dan melatih siswa untuk menjadi kreatif dan mampu menciptakan, serta mengelola dan memelihara hasil kreasi mereka untuk mencegah kekacauan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

e. Mudarris

Orang-orang yang terus-menerus memperbarui pengetahuan dan pengalaman mereka untuk mendidik siswa, memerangi ketidaktahuan, dan mengembangkan kemampuan atau bakat yang sudah dimiliki siswa.

f. Muaddib

Orang yang mampu membantu siswa berkembang menjadi orang yang bertanggung jawab yang menghormati diri mereka sendiri dan orang lain.³¹

Purwanto menegaskan bahwa Seorang guru adalah seseorang yang pernah menyampaikan informasi atau kecerdasan kepada individu atau

³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 50.

kelompok orang lain., misalnya guru silat, guru bahasa, guru menjahit, guru Al-Qur'an atau yang biasa disebut guru ngaji.³²

Sedangkan pengertian guru Al-Qur'an adalah orang yang bertugas mendidik, mengajar, dan membimbing siswa tentang cara membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan benar. Selanjutnya, guru Alquran harus mendorong siswa untuk membaca dan mempraktikkan Alquran setiap dalam kehidupan sehari-hari.³³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru Al-Qur'an adalah orang dewasa yang memiliki pengetahuan yang luas atau kepandaian tertentu yang memegang peranan dan tanggungjawab yang besar terhadap peserta didik dalam mengajar atau membimbing peserta didik dalam pengajaran Al-Qur'an.

3. Kompetensi Guru Al-Qur'an

Menurut Mulyasa Kompetensi dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dikuasai dan diintegrasikan seseorang dalam dirinya untuk melakukan tindakan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya seefektif mungkin.³⁴

Saputra dalam kutipan Napitulu membagi kompetensi guru dalam 4 bagian yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola suatu pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan

³² Ananda, *Profesi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 20.

³³ Miqdad Ibrahim Al-achmad, et. al., "Upaya Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Rukun Warga (RW) 8 Desa Pasir Eurih Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun 2019", *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, (2019), 67.

³⁴ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 33.

kepribadian yang baik, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta dapat menjadi teladan kepada peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran dengan baik, memahami materi dengan baik. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk bisa berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan baik kepada peserta didik, sesama tenaga pendidik, wali murid dan kepada masyarakat sekitar.³⁵

Seorang guru Al-Qur'an akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan juga profesional-religius. Berikut ini penjelasan dari masing-masing kompetensi:

- a. Kompetensi Personal-Religius, adalah sebuah kompetensi dasar bagi guru atau pendidik yang menyangkut kepribadian yang agamis, maksudnya pada diri pendidik melekat nilai-nilai lebih yang hendak disampaikan, diajarkan kepada peserta didiknya.
- b. Kompetensi Sosial-Religius, adalah sebuah kemampuan dasar setelah personal-religius bagi guru atau pendidik yang menyangkut rasa peduli terhadap permasalahan sosial yang sama dengan ajaran-ajaran Islam, sikap toleransi dan juga tolong menolong yang dimiliki dalam diri seorang pendidik.
- c. Kompetensi Profesional-Religius, adalah sebuah kemampuan dasar yang menyangkut kemampuan profesionalitas dalam mendidik. Pendidik diharuskan mampu mempertanggungjawabkan tugas sebagai pendidik yaitu mampu membuat keputusan dalam suatu

³⁵ Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 33.

permasalahan yang dialami peserta didiknya berdasarkan wawasan yang dimilikinya.

Banyak kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Al-Qur'an, tidak hanya kompetensi pedagogik, pendidikan, sosial, profesional dan kepribadian, serta kompetensi lain yang memerlukan kesempurnaan kompetensi tersebut. Oleh karena itu, pendidik harus selalu berusaha membantu peserta didik menjalankan fungsinya sebagai masyarakat yang baik di bidang sosial.³⁶

4. Tugas dan Tanggungjawab Guru Al-Qur'an

Secara umum, tugas dan tanggungjawab guru yaitu memberikan pengajaran ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Tetapi tidak hanya itu, tugas dan tanggungjawab lainnya yang diemban oleh pendidik adalah mendidik, membimbing, memotivasi dan juga mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki oleh peserta didiknya.³⁷

Menurut Slameto menjelaskan bahwa guru memiliki tugas sebagai berikut :

- a. Mendidik dengan fokus memberikan jalur motivasi untuk mencapai tujuan.
- b. Membantu dalam pengembangan karakteristik pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

³⁶ Syafaruddin, et. al., *Sosiologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 120.

- c. Menyediakan fasilitas untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka.³⁸

Sedangkan tugas guru Al-Qur'an adalah :

- a. Mengajarkan ilmu-ilmu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah membaca Al-Qur'an yang benar.
- b. Mengasah keterampilan peserta didik dalam menulis Arab.
- c. Menanamkan budi pekerti yang mulia ke dalam diri peserta didik sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an.

Guru Al-Qur'an tidak hanya bertugas melaksanakan pendidikan Al-Qur'an, tetapi guru agama juga harus bisa memperbaiki pendidikan agama yang telah diterima oleh peserta didik, baik dalam lingkungan keluarga dan juga pribadi peserta didik.³⁹

Guru Al-Qur'an bertugas untuk memberikan pemahaman tentang membaca Al-Qur'an dengan baik, memberikan nasihat, juga membimbing dan mendidik peserta didik, dijelaskan dalam firman Allah SWT Surat Ali Imran ayat 164 yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab (Al-Qur'an),

³⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 57.

³⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 39.

dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (QS. Ali Imran : 164).⁴⁰

Guru dalam perspektif Al-Qur'an memiliki 4 sifat tugas utama, diantaranya adalah :

a. Memiliki sifat Amanah

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus amanah, karena ilmu adalah sebuah amanah dari Allah yang di berikan kepada ulama dan juga guru. Keberhasilan tugas para Rasul dalam membina umatnya tidak bisa lepas dari sifat amanah yang mereka miliki. Oleh karena itu, ulama dan juga guru tidak boleh khinayah, yaitu menyembunyikan ilmu apalagi kalau ilmu itu sangat diperlukan oleh umat ataupun peserta didik. Dengan demikian, seorang ulama dan guru dalam memdidik harus memiliki sifat amanah untuk keberhasilan murid-muridnya.

b. Memiliki sifat Ikhlas

Sifat yang kedua yang harus dimiliki seorang guru adalah ikhlas, guru harus memiliki niat semata-mata mencari keridhaan Allah. Ikhlas disini bukan berarti guru dilarang untuk menerima gaji, upah atau sejenisnya. Namun gaji bukanlah tujuan utama dalam mengajar, sehingga jika tidak ada gaji atau upah, tidak akan menghalangi seorang guru untuk memberikan ilmunya kepada peserta didiknya.

c. Membimbing dan menuntun peserta didik agar berakhlak mulia

Selain tugas guru memberikan ilmu kepada peserta didik, guru juga bertugas membersihkan jiwa mereka dari akhlak yang

⁴⁰ QS. Al-Baqarah (2) : 159.

tidak baik dan mengarahkan mereka untuk memiliki kejernihan berpikir. Guru diharuskan memberikan contoh-contoh yang memiliki sifat *mahmudah* atau akhlak yang baik, yang kemudian nantinya bisa dicontoh oleh peserta didiknya.

- d. Mengajarkan kandungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan secara integral

Seorang guru dituntut untuk bisa mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Al-Quran menjadi ruh bagi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu itu akan lebih bermakna dalam kehidupannya dan akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika ini diterapkan, maka tidak ada lagi istilah Islamisasi ilmu pengetahuan karena keduanya telah terintegrasi dalam pembelajaran. Jika akhlak yang mulia sudah menjadi kepribadian peserta didik dan ilmu pengetahuan yang berbasis Al-Qur'an sudah dikuasai maka mereka kelak akan menjadi dasar yang kokoh bagi kebangkitan bangsa.

Tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya mengajar saja, tetapi guru juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam mengembangkan pendidikan di lingkungannya.⁴¹ Untuk itu, tugas dan tanggungjawab guru Al-Qur'an adalah mampu menciptakan suasana atau kondisi kegiatan belajar mengajar yang tidak membosankan, dalam artian pembelajarannya harus menyenangkan dan *attractive* untuk

⁴¹ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggungjawab Menjadi Guru Profesional", *Edukasi : Jurnal Pendidikan*, Vol2 (2016): 172.

memunculkan semangat dalam diri peserta didik dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an.

5. Tantangan Guru Al-Qur'an

Tantangan atau kesulitan yang dihadapi guru, khususnya guru Al-Qur'an, sangat sulit dihadapi. Di antaranya adalah :

- a. Rendahnya minat orang tua terhadap pendidikan Al-Qur'an anaknya di rumah. Jika anak sudah belajar di madrasah, terkesan bahwa tanggung jawab orang tua sudah selesai dan semuanya diserahkan kepada lembaga/guru. Padahal, madrasah membantu orang tua dengan tugas dan tanggung jawab untuk tidak bisa mendidik secara teratur seperti madrasah. Kurangnya minat orang tua ini membuat para guru kesulitan dalam menyampaikan pengajaran al-Qur'an.
- b. Kehidupan umat Islam dinodai oleh cara hidup modern yang cenderung mengesampingkan nilai-nilai materialistik, hedonistik, rasionalistik, dan religius. Gaya hidup sekuler ini merupakan tantangan yang signifikan bagi para pendidik terutama dalam hal agama karena mereka harus hadir dalam budaya yang mulai menyeleweng dari agama dan mempertanyakan signifikansinya dalam kehidupan. Di sini, guru agama harus terus berinovasi agar mata kuliah agama terus menarik minat siswa dan tampak relevan dengan kehidupan masyarakat yang selalu berubah.⁴²

⁴² Multazam, et. al., "Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada Peserta Didik", *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 20, no. 1 (2022), 90.

B. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

1. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Kegiatan ini merupakan kegiatan membina, mendidik, mengajar, siswa dalam meningkatkan pemahaman membaca Al-Qur'an dan keterampilan menulis Arab. BTQ adalah kurikulum yang diperlukan bagi siswa terutama seorang Muslim untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan isi Al-Qur'an, yang dilakukan secara terpisah dari struktur kurikulum BTQ.⁴³

Istilah Arab untuk membaca *tilawah* adalah membaca sesuai apa yang dilihat, baik secara harfiah atau sesuai dengan standar bacaan. Konteks membaca dalam hal ini mengacu pada tindakan membaca menulis, kegiatan membaca juga akan melibatkan kita untuk berpikir, merasakan, dan bertindak (bertindak dalam arti melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat seperti yang disarankan).⁴⁴

Kata tulis diartikan menjadi batu, maksudnya batu tempat menulis. Kemudian kata tulis ditambah dengan akhiran –an menjadi tulisan, maka tulisan berarti hasil tulisan.⁴⁵

Istilah "Qur'an" adalah bahasa Arab "firman Allah," atau "kalamullah." Ini menunjukkan keajaiban yang dikenal sebagai Kalam Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (SAW), ditulis dalam mushaf, diriwayatkan oleh mutawatir, dan dibaca sebagai ibadah.⁴⁶

⁴³ Ahmad Hasyim Fauzan, "Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an", *Jurnal Ar-Risalah*, Vol 12, no. 1 (2015), 1.

⁴⁴ Hernowo, *Quantum Reading: Cara Cepat Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, 55.

⁴⁵ Nuryamin, "Pengaruh Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Tafsir Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makassar", *Lentera Pendidikan*, Vol 18 (2015), 59.

⁴⁶ Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 1.

Menurut penjelasan yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa program Baca dan Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan serangkaian tindakan berkelanjutan yang melibatkan lebih dari satu orang untuk mendidik, menginstruksikan, memimpin, dan melatih siswa untuk membaca dan menulis bacaan Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan tajwid, huruf makharijul, dan tanda baca.

2. Pemahaman Bacaan Al-Qur'an

Adapun peserta didik dikatakan paham dalam membaca Al-Qur'an apabila menguasai hal-hal berikut ini :

a. Identifikasi Huruf

Pengenalan huruf-huruf hijaiyah mulai dari tempat keluarnya sampai dengan sifat yang keluar dari huruf tersebut.

b. *Makharijul huruf*

Peserta didik memahami tempat keluarnya huruf.

c. *Tajwid*

Tajwid adalah memperindah atau membaguskan. *Tajwid* didefinisikan sebagai penghapusan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberikan huruf yang benar dan mustahq-nya. Membaca adalah aspek terpenting dalam menghafal Al-Qur'an ketika seseorang ingin menghafal Al-Qur'an maka harus mampu membaca Al-Qur'an secara akurat dan tepat.

Membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca buku atau literatur agama lainnya. Membaca Al-Qur'an adalah seni, dan ilmu membaca Al-Qur'an mencakup seni membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an, tidak seperti literatur lainnya, mengandung beberapa karakteristik.

Kemampuan membaca Al-Qur'an didefinisikan oleh Mas'ud Syafi'i sebagai kemampuan membaca Al-Qur'an secara akurat dan menyempurnakan huruf atau kata dengan jelas, konsisten, hati-hati, dan tidak terburu-buru, hal yang paling esensial dibaca sesuai dengan Al-Qur'an.⁴⁷

Membaca Al-Qur'an sesuai dengan pedoman yang benar, atau tajwid, dapat dianggap sebagai bentuk ibadah. Membaca adalah kunci pengetahuan; Tanpanya, pengetahuan manusia pasti tidak akan berkembang. Membaca adalah teknik yang digunakan pembaca untuk menerima pesan yang akan dikirimkan penulis melalui media linguistik. Sedangkan memotivasi siswa untuk membaca Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sehingga diperlukan metode untuk memotivasi siswa dalam membaca, khususnya keterampilan membaca Al-Qur'an. Seni adalah salah satu hal yang dapat mendorong seseorang untuk mencapai apa pun.⁴⁸

Mengajarkan seni membaca Al-Qur'an pada dasarnya tidak hanya mengajarkan keindahan dalam melantunkan ayat Al-Qur'an akan tetapi juga mengutamakan tajwid serta pemahaman tentang arti dari ayat-ayat yang dilantunkan. Hal tersebut tentunya akan memberikan manfaat bagi siswa atau santri dalam memaknai kandungan ayat Al-Qur'an yang dipelajarinya. Dengan memahami isi maupun kandungan ayat Al-Qur'an yang dipelajari tentunya diharapkan akan dapat

⁴⁷ Fitri Indriyani, "Rancangan Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Multi Media untuk Siswa tingkat dasar pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Dta At-Taqwa", *Jurnal Computer dan Informatika*, Vol 17, no. 2 (2015), 86.

⁴⁸ Maskur, "Seni Baca Al-Qur'an : Metode Efektif dalam Pembelajaran Al-Quran Hadits", *Quality* Vol 7, no. 2 (2019), 101–102.

memotivasi para santri untuk mau membaca Al-Quran dengan penuh kesadaran. Hal tersebut juga karena kandungan Al-Qur'an merupakan kitab yang terbaik bila dibandingkan dengan kitab karangan manusia manapun.⁴⁹Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah ilmu yang mencakup seni membaca Al-Qur'an yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan berpikir yang luas.

3. Keterampilan Menulis ayat Al-Qur'an

Menurut Hermawan, kemampuan mendeskripsikan atau menyampaikan isi pikiran, dimulai dari bagian terkecil atau paling sederhana dan berlanjut ke aspek yang paling kompleks, seperti esai, disebut memiliki keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*). Namun, proses belajar menulis belum berjalan dengan baik dan sulit untuk mengatur dan menyampaikan ide, keyakinan, pemikiran, dan pengalaman ke dalam serangkaian kata yang koheren dan sistematis. Keterampilan ini membutuhkan pembinaan dan pelatihan berkelanjutan.⁵⁰

Keterampilan menulis, jika tidak diimbangi dengan latihan, akan menjadi salah satu penyebab kurangnya kemampuan menulis. Maka dari itu siswa diharuskan dapat mengekspresikan diri mereka lebih jelas secara tertulis. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan kemampuan menulis adalah kemampuan menyampaikan ide, emosi, atau sentimen yang dimiliki menjadi simbol-simbol linguistik dalam bentuk tulisan yang dapat

⁴⁹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 8.

⁵⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 151.

dipahami orang lain. Untuk memperoleh hasil yang diinginkan, diperlukan pembelajaran yang baik dengan cara yang tepat dari seorang guru.⁵¹

Hermawan membagi 3 kategori dalam kegiatan menulis Arab, diantaranya :⁵²

a. *Imla'*

Gaya penulisan yang menekankan tampilan dan postur huruf saat menyusun kata dan frasa. Teknik *imla'* juga dikenal sebagai metode dikte atau metode penulisan yang melibatkan guru untuk mengucapkan materi pelajaran dan menginstruksikan siswa untuk menuliskannya di buku catatan. *Imla'* juga dapat dicapai dengan cara guru menulis sesuatu di papan tulis, kemudian menghapusnya dan menginstruksikan siswa untuk menulis ulang di buku catatan mereka.

Macam-macam teknik dalam pembelajaran *imla'* diantaranya adalah :

- 1) Menyalin (*al-imla' al-manquul*), perpindahan menulis dari media tertentu ke buku.
- 2) Mengamati (*al-imla' al-manzhuur*), lihat tulisan dalam media tertentu, lalu pindahkan ke buku siswa tanpa melihatnya lagi.
- 3) Menyimak (*al-imla' al-istimaa'i*), siswa mendengarkan guru membaca kata-kata, kemudian meminta siswa menuliskannya di buku.
- 4) Tes (*al-imla' al-ikhtibaari*), untuk menilai bakat dan perkembangan siswa tentang *imla'* yang diajarkan dalam pertemuan sebelumnya.

⁵¹ Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab : Untuk Studi Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 74.

⁵² Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 175.

b. Dikte

Dikte dalam pengertian Tarigan adalah seorang guru dengan cermat menciptakan model pengucapan yang akan ditekankan untuk mulai mendengarkan sebagai proses pembelajaran.⁵³

Menurut Rofi'udin dan Zuhdi, kegiatan dikte/*imla'* dilakukan ketika anak menyiapkan alat tulis, guru mengucapkan kalimat, lalu anak menulis kalimat yang diucapkan guru, tulisan anak dikoreksi oleh teman, dan anak mengoreksi tulisannya sendiri.⁵⁴

c. Kaligrafi (*al-khath*)

Metode ini disebut juga *tahsiinal-khath* (menulis indah) yaitu kategori sastra yang tidak hanya mempertimbangkan tampilan/postur huruf dalam membuat kata dan frasa, tetapi juga karakteristik estetika atau keindahan (*al-jamaal*).

4. Dasar tentang Baca Tulis Al-Qur'an

a. Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an

Belajar Alquran adalah tanggung jawab agama yang harus dipenuhi setiap Muslim karena terkait erat dengan ibadah seperti bacaan sholat dan doa. Inilah sebabnya mengapa memahami Al-Qur'an adalah tujuan utama umat Islam di sekolah. Seperti yang tertera dalam firman Allah SWT dalam surat al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

إِقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“(1) Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dengan

⁵³ Tarigan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung :: Angkasa Ginting's, 2015), 2.

⁵⁴ Ahmad Rofi'udin dan Dariyanti Zuchdi, *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (Malang : Universitas Malang), 2001

segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.(Q.S. al-Alaq : 1-5)⁵⁵

Dalam Al-Qur’an surat al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab

(Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat” (QS. Al-Ankabut :45).⁵⁶

Dalam Al-Qur’an surat al-Muzzammil ayat 4 yang berbunyi :

..... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

“...Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan”. (QS.

al-Muzzammil:4).⁵⁷

Dalam Al-Qur’an surat al-Qalam ayat 1 yang berbunyi :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْتُرُونَ ﴿١﴾

“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”. (QS. Al-Qalam : 1)⁵⁸

b. Dasar yang bersumber dari Hadist Nabi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ : حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَنْبَاءَنَا : شُعْبَةُ أَخْبَرَ بِي
عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ قَالَ : سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَ عَنِ أَبِي عَبْدِ
الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَمَّانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, Syu’bah memberitahukan kepada kami, Alqamah bin Martsad mengabarkan kepadaku, ia berkata : aku mendengar Sa’ad bin Ubaidillah bercerita, dari Abdurrahman, dari Utsman bin Affan, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda “Sebaik-baiknya kamu adalah

⁵⁵ QS. al-Alaq (96):1-5.

⁵⁶ QS. al-Ankabut (29):45.

⁵⁷ QS. al-Muzzammil (73):4.

⁵⁸ QS. al-Kalam (68):1.

orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.
(H.R. Bukhari)".

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ
“*Bacalah al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat
untuk memberi syafaat kepada orang-orang yang membacanya*
(H.R. Muslim)".

Hadist tersebut berisikan tentang makna kedahsyatan Al-Qur'an bagi setiap umat muslim yang percaya bahwa membaca Al-Qur'an akan memberikan manfaat bagi dirinya kelak, yaitu berupa pertolongan di hari akhir.

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ
الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَآئِهِ وَأَصْفِيَآئِهِ
“*Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara, mencintai nabimu dan mencintai keluarganya (keluarga Nabi) dan membaca Al-Qur'an sesungguhnya orang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an berada dalam perlindungan Allah SWT. Dan tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya bersama-sama dengan nabi-nabi dan sahabat-sahabat-Nya yang tulus*”. (Hadist Jami' usshaghir)".

Hadist-hadist diatas menjelaskan bahwasannya Islam memerintahkan pengikutnya untuk mempelajari, mengajar, dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam. Konsep-konsep ini berfungsi sebagai dasar untuk pengajaran Al-Qur'an di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga non-formal lainnya. Karena pengajaran Al-Qur'an begitu penting, maka harus diupayakan untuk menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca Al-Qur'an sedini mungkin, agar generasi muslim terlatih dan terbiasa membaca ayat-

ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul huruf.

5. Tujuan BTQ

Tujuan pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ) yakni untuk meningkatkan dan menyiapkan sumber daya manusia sejak dini, diawali dengan kemahiran membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an, dengan harapan nilai-nilai Al-Qur'an nantinya akan menjadi landasan moral, etika, dan spiritual yang kokoh bagi penyelenggaraan pembangunan nasional.

Mahmud Yunus mengemukakan tujuan baca tulis Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Untuk memahami dan memahami apa yang dibaca dalam sholat dengan sangat jelas.
- b. Untuk dapat mempelajari ilmu agama Islam dalam buku-buku yang banyak ditulis dalam bahasa Arab, seperti ilmu tafsir, Hadis, fiqh, dan sebagainya
- c. Untuk dapat berbicara, menulis, dan menulis dalam bahasa Arab untuk berhubungan dengan umat Islam di luar negeri, karena bahasa Arab sebenarnya adalah bahasa umat Islam di seluruh dunia, bahasa Arab saat ini telah menjadi bahasa ilmiah (universal).⁵⁹

C. Faktor Keberhasilan Peningkatan Pembelajaran BTQ

Mempelajari Al-Qur'an adalah hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh semua Muslim. Karena Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT,

⁵⁹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), 21–22.

yang tidak dapat ditemukan dalam kata-kata makhluk-Nya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Muhammad (SAW) yang berisikan panduan hidup bagi para pengikut-Nya untuk mencari kebahagiaan dalam kehidupan ini dan selanjutnya. Al-Qur'an tidak hanya diturunkan kepada satu individu, tetapi untuk semua Muslim sepanjang masa.⁶⁰

Terdapat aspek pendukung pencapaian kegiatan dalam segala hal yang dilakukan, utamanya kompetensi guru Al-Qur'an dalam mengembangkan kapasitas siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Komponen pendukung kegiatan ini adalah:⁶¹

1. Faktor Guru Al-Qur'an

Guru Al-Qur'an bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran agama yang tepat di sekolah dan memegang kunci prestasi akademik siswa. Menurut para peneliti, dapat dilihat dari segi penampilan guru Al-Quran selalu mengenakan kopiah untuk pria dan pakaian muslim untuk wanita. Hal ini berfungsi sebagai panutan bagi siswa untuk dijadikan ontok positif dan mendorong siswa untuk selalu berpakaian bersih dan bagus. Jika dilihat dari aspek kualitas bacaan Al-Qur'an, seorang guru harus memiliki kualitas tersebut, yaitu guru harus mahir dalam membaca AL-Qur'an.

2. Faktor Peserta Didik

Peserta didik memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Sulit untuk belajar tanpa kehadiran murid, karena proses

⁶⁰ Rahendra Maya, "Konsep Al-Sirat Al-Mustaqim dalam Al-Qur'an", *At-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, Vol 3 (2018): 212.

⁶¹ Ibid

pembelajaran melibatkan kontak antara guru dan siswa. Di sisi lain, dorongan belajar siswa yang besar merupakan salah satu aspek pendukung, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum. Ketika siswa bersekolah di madrasah Gondang dengan latar belakang agama, dorongan mereka untuk belajar lebih banyak tentang agama meningkat, dan proses pembelajaran Al-Qur'an berjalan dengan baik.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi dan mendukung guru Al-Qur'an dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Gondang menyediakan Al-Qur'an di perpustakaan dan masjid untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran Al-Qur'an.